

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Permasalahan mengenai asimilasi budaya kerap terjadi dalam konteks transmigrasi. Laubenthal (2023) menyebutkan bahwa dalam konteks transmigrasi, masyarakat transmigran kerap menghadapi tantangan seperti kesulitan mempertahankan keunikan budaya asli, mengintegrasikan budaya yang berbeda, ancaman terhadap kelangsungan hidup bahasa dan budaya asli, serta tindakan diskriminatif terhadap kelompok minoritas. Contoh permasalahan proses asimilasi budaya pernah terjadi pada masa Orde Baru, etnis Tionghoa di Indonesia mendapatkan tindakan diskriminatif dari pemerintah melalui serangkaian kebijakan yang bertujuan menghilangkan identitas Tionghoa (Fitrya, 2013). Terdapat kasus pemaksaan asimilasi budaya melalui instansi pemerintah terhadap masyarakat adat Sunda Wiwitan di Kasepuhan Ciptagelar, Jawa Barat, melalui kebijakan mengubah kepercayaan dan keyakinan masyarakat menjadi Islam (Kusmayanti, 2019). Pada kasus lain, terjadi upaya pemaksaan terhadap penduduk asli Amerika untuk beralih ke budaya Barat, pemerintah Amerika Serikat memberlakukan kebijakan asimilasi budaya yang melarang penggunaan bahasa asli, praktik keagamaan, dan tradisi budaya masyarakat asli Amerika. Kebijakan ini berdampak negatif pada penduduk asli Amerika dan berpotensi mengancam kelangsungan budaya mereka (Onion, 2023).

Beberapa kasus diatas merupakan salah satu bentuk diskriminasi dalam kehidupan sosial. Menurut Kite & Whitley (dalam Daniel, 2023) menjelaskan bahwa diskriminasi berawal dari sikap *etnosentris* yang dimiliki seseorang atau kelompok, sehingga ketidakadilan terhadap kelompok atau individu yang dianggap berbeda budaya, suku, atau ras akan terjadi (Daniel, 2023). Seseorang dapat menunjukkan sikap *etnosentris* saat menilai budaya orang lain dengan cara memandangnya dari sudut pandang budayanya sendiri. Hal ini dapat menyebabkan seseorang menganggap budaya orang lain salah karena mereka menggunakan standar kebenaran yang berlaku dalam budaya mereka sendiri.

Akibatnya, seseorang dapat melakukan tindakan menghukum secara sosial dan memberikan label "salah" pada budaya orang lain (Dianto, 2019). Sedangkan Geertz menyatakan bahwa kebudayaan dibentuk oleh masyarakat sebagai sistem makna yang membentuk identitas unik bagi mereka. Oleh karena itu, dalam proses asimilasi budaya, penting untuk mempertahankan makna dan identitas budaya yang ada, serta memberi ruang bagi pengaruh budaya baru yang positif (Geertz, 1973). Asimilasi dapat dikatakan sukses bila menghasilkan integrasi budaya dalam sebuah masyarakat. Penekanannya adalah pada pentingnya memelihara dan menghargai keunikan budaya yang sudah ada sekaligus terbuka terhadap pengaruh positif dari budaya baru (Gordon, 1964).

Salah satu fenomena yang terjadi di Indonesia misalnya, di Desa Sinunukan I, Kabupaten Mandailing Natal. Desa Sinunukan merupakan salah satu daerah transmigrasi sebagai penempatan transmigran yang berasal dari pulau Jawa. Prawiro (dalam Sulastriningtias, 2018) menjelaskan bahwa transmigrasi adalah pemindahan penduduk yang didukung oleh pemerintah. Kebijakan ini diadopsi karena penyebaran penduduk di Indonesia dianggap tidak merata, dengan beberapa daerah yang terlalu padat seperti halnya di pulau Jawa dan pulau lain memiliki penduduk relatif sedikit. Hal ini mengakibatkan ketidaksesuaian dalam kehidupan penduduk, perkembangan wilayah, dan masyarakat di sekitarnya dari apa yang diharapkan (Sulastriningtias, 2018).

Menurut data Kemendes PDTT (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi) hingga tahun 2021, pemerintah Indonesia telah melakukan pemindahan 2,2 juta keluarga atau sekitar 9,1 juta jiwa melalui program transmigrasi ke berbagai wilayah di seluruh Indonesia, (Gamawati, dalam Huda, 2021). Salah satu tempat tujuan daerah transmigrasi adalah Desa Sinunukan I, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Puncak kedatangan masyarakat transmigran ke Desa Sinunukan I terjadi pada tahun 1979 dan 1980, pada periode tersebut terdapat 472 Kepala Keluarga (KK) transmigran dari pulau Jawa dan 28 KK transmigran lokal yang berasal dari Sumatera Utara (Lubis, Wawancara, Sekretaris KUD Harapan Sinunukan I, 2023).

DAFTAR NAMA MASYARAKAT TRANSMIGRASI SUKU JAWA TAHUN 1969 DI DESA SINUCUAN I

No	Nama	No	Nama
1	BAJUS LUMI	11	WIKUS
2	WIDIA ANUGRAH	12	WIKUS
3	WIKUS	13	WIKUS
4	WIKUS	14	WIKUS
5	WIKUS	15	WIKUS
6	WIKUS	16	WIKUS
7	WIKUS	17	WIKUS
8	WIKUS	18	WIKUS
9	WIKUS	19	WIKUS
10	WIKUS	20	WIKUS

Sumber : KUD Harapan

Tabel 1.1 Daftar Masyarakat transmigrasi suku Jawa

DAFTAR NAMA MASYARAKAT TRANSMIGRASI SUKU BATAK TAHUN 1969 DI DESA SINUCUAN I

No	Nama
1	BAJUS LUMI
2	WIDIA ANUGRAH
3	WIKUS
4	WIKUS
5	WIKUS
6	WIKUS
7	WIKUS
8	WIKUS
9	WIKUS
10	WIKUS
11	WIKUS
12	WIKUS
13	WIKUS
14	WIKUS
15	WIKUS
16	WIKUS
17	WIKUS
18	WIKUS
19	WIKUS
20	WIKUS
21	WIKUS
22	WIKUS
23	WIKUS
24	WIKUS
25	WIKUS
26	WIKUS
27	WIKUS
28	WIKUS
29	WIKUS
30	WIKUS

Sumber : KUD Harapan

Tabel 1.2 Daftar Masyarakat transmigrasi suku Batak



Terdapat juga beberapa daerah transmigrasi di Kabuptaen Mandailing Natal yaitu, Transmigrasi Sikara-kara II didirikan pada tahun 1983 dengan 500 kepala keluarga yang berasal dari pulau Jawa. Selanjutnya, pada tahun 1986, Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) Batahan I dibangun dengan 200 kepala keluarga transmigrasi lokal yang berasal dari berbagai daerah di Sumatera Utara. Kemudian, pada tahun 1994, di Bintangan Bejangkar Baru, program transmigrasi TRANBANKDES menampung 230 kepala keluarga yang berasal dari pulau Jawa. Terakhir, pada tahun 1998, Transmigrasi Kampung Kapas II menampung 250 kepala keluarga yang berasal dari pulau Jawa (Yusuf, 2024).

Desa Sinunukan I merupakan desa yang terletak di Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Secara geografis Desa Sinunukan I memiliki topografi dataran rendah hingga dataran tinggi. Komoditas dan mata pencaharian utama dari desa ini adalah perkebunan kelapa sawit. Desa Sinunukan I merupakan rumah bagi dua suku utama dan terbesar dilihat dari jumlah penduduk yang mendiami desa tersebut yaitu suku Batak dan suku Jawa. Meskipun suku lain juga terdapat di desa tersebut namun dengan jumlah yang kecil (Lubis, Wawancara, Masyarakat Suku Batak Desa Sinunukan I, 2023).

Meskipun Laubenthal (2023) mengungkapkan bahwa dalam konteks transmigrasi, masyarakat pendatang sering menghadapi berbagai tantangan, termasuk risiko diskriminasi dan kesulitan dalam mempertahankan keunikan budaya asli serta mengintegrasikan budaya yang berbeda, namun di Desa Sinunukan I, seperti yang diutarakan oleh Subinah, (Warga Transmigrasi suku Jawa, 2023) warga pendatang tidak mengalami diskriminasi, tidak mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan budaya yang berbeda, tidak ada ancaman dalam mempertahankan bahasa dan budaya asli tetapi masyarakat Jawa mengalami pergeseran budaya berupa kelunturan penggunaan Bahasa Jawa, yang seharusnya masyarakat Jawa tetap dapat mempertahankan keunikan bahasa dan budaya asli mereka.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan memahami cara atau proses komunikasi yang diterapkan oleh masyarakat multi etnis di Desa Sinunukan I dalam kehidupan sosial mereka, saluran apa yang menyatukan mereka, serta apa

saja upaya kedua masyarakat yang berbeda suku tersebut sehingga dapat berasimilasi. Alasan lain sehingga peneliti tertarik untuk meneliti proses asimilasi di Desa Sinunukan I, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara adalah karena menyangkut dengan permasalahan kesukubangsaan. Koentjaraningrat (dalam Heryadi, 2013) menyatakan bahwa mempelajari masalah kesukubangsaan merupakan hal yang sangat penting mengingat mayoritas negara di dunia ini memiliki populasi yang terdiri dari beragam etnis. Hanya sekitar 12 negara dari 175 negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa yang memiliki populasi homogen. Oleh karena itu, isu kesukubangsaan menjadi permasalahan yang bersifat global. Data statistik *Etnologue Languages of the World* menempatkan Indonesia di posisi kedua sebagai negara dengan kepemilikan bahasa daerah terbanyak di dunia yaitu 710 bahasa (Sadya, 2022). Tidak hanya itu, penelitian mengenai proses asimilasi budaya dan yang berhubungan dengan komunikasi antarbudaya belum pernah dilakukan di Desa Sinunukan I. Desa Sinunukan I juga merupakan desa transmigrasi tertua di Kabupaten Mandailing Natal, dan di Desa Sinunukan I juga terjadi pembauran dua budaya yang berbeda, sedangkan desa transmigrasi lain yang ada di Kabupaten Mandailing Natal tidak mengalami pembauran dua budaya seperti di Desa Sinunukan I sehingga menarik untuk diteliti.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Masyarakat transmigran kerap menghadapi tantangan seperti kesulitan dalam mempertahankan keunikan budaya asli, mengintegrasikan budaya yang berbeda, ancaman terhadap kelangsungan hidup bahasa dan budaya asli, serta tindakan diskriminatif terhadap kelompok minoritas. Namun, warga transmigran di Desa Sinunukan I tidak mengalami tindakan diskriminasi, tidak mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan budaya yang berbeda, tidak ada ancaman dalam mempertahankan bahasa dan budaya asli, tetapi masyarakat Jawa mengalami pergeseran budaya berupa kelunturan penggunaan Bahasa Jawa. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, pertanyaan penelitian dalam studi ini adalah bagaimana proses asimilasi budaya masyarakat transmigran

Jawa di Desa Sinunukan I, Kabupaten Mandailing Natal melalui komunikasi antarbudaya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan asimilasi budaya masyarakat transmigran Jawa di Desa Sinunukan I, Kabupaten Mandailing Natal.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Akademis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu Komunikasi Antarbudaya di Indonesia, khususnya diharapkan akan diperoleh sebagian deskripsi komunikasi antarbudaya pada masyarakat multikultural di Indonesia. Selanjutnya penelitian ini dapat memberikan sumbangsih sebagai pemer kaya khasanah ilmu komunikasi terutama dalam membekali penelitian komunikasi antarbudaya yang lebih luas lagi.

#### **2. Manfaat Praktis**

Bagi masyarakat Desa Sinunukan I, penelitian ini akan dijadikan salah satu sarana kausa yang lebih besar terhadap rasa kepemilikan budaya sebagai warisan yang telah dipertahankan hingga saat ini. Membantu meningkatkan pengetahuan mengenai ragam budaya yang berdampak terhadap toleransi antar masyarakat lintas suku yang hidup berdampingan di Desa Sinunukan I.

### 1.5 Sistematika Bab

Pada penelitian ini, peneliti menyusun sistematika penulisan bab yang ditujukan untuk mempermudah pembaca dalam memahami garis besar mengenai topik pembahasan yang ada didalam penelitian ini. Sistematika bab yang peneliti susun dalam penelitian yang berjudul Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses Asimilasi Budaya Masyarakat Transmigran Jawa Di Desa Sinunukan I, Kabupaten Mandailing Natal sebagai berikut.

**Bab I Pendahuluan,** Bab ini terdiri dari lima bagian yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika bab.

**Bab II Tinjauan Pustaka,** Bab ini terdiri dari tiga bagian yaitu landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

**Bab III Metodologi Penelitian,** Bab ini terdiri dari delapan sub bab yaitu paradigma penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, waktu penelitian, Teknik analisis data dan keabsahan data.

**Bab IV Hasil dan Pembahasan,** Pada bab ini memuat uraian hasil penelitian mengenai komunikasi antar budaya dalam Proses Asimilasi Budaya Masyarakat Transmigran Jawa Di Desa Sinunukan I, Kabupaten Mandailing Natal dengan menggunakan teori Akomodasi Komunikasi.

**Bab V Penutup,** Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.